

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya mata pencaharian utama masyarakat Karo adalah bertani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang sangat subur, sehingga menjadikan Tanah Karo sebagai daerah penghasil tanaman pertanian khususnya sayur-mayur yang terbesar di Sumatera Utara. Tanaman padi bagi masyarakat Karo merupakan salah satu tanaman penting, yang selain mengandung makna ekonomi juga memiliki keterkaitan terhadap unsur religi dan sosial. Panggilan khusus terhadap tanaman padi yaitu *Siberu Dayang* menunjukkan penghargaan tersebut. Maka agar hasil yang diperoleh cukup memuaskan, semua proses penanaman dari awal hingga akhir harus diberikan penghargaan dan disyukuri dengan harapan mencapai hasil yang baik, yang nantinya akan dilaksanakan dengan wujud pesta *guro-guro aron*.

Menurut Bangun (1986:149), istilah *aron* berasal dari kata *sisaron-saron* (saling bantu) yang diwujudkan dalam bentuk kerja orang-orang muda atau dewasa sekitar 6 hingga 9 orang. *Aron* merupakan ikatan kerjasama untuk mengerjakan lahan pertanian dan para pekerja *aron* disebut buruh tani. *Aron* juga dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu (1) *Jangak* adalah ikatan kerja sama atau *aron* yang semua anggotanya pria, (2) *Diberu* adalah ikatan kerjasama atau *aron* yang semua anggotanya wanita, dan (3) *Campuren* adalah ikatan

kerjasama atau *aron* yang anggotanya terdiri dari sebagian pria dan sebagian wanita.

Darwin (2002) menyatakan bahwa *aron* merupakan ikatan kerjasama untuk mengerjakan ladang pertanian yang biasanya disebut *raron*. Pada masyarakat Sugihen istilah *aron* disebut dengan istilah *aron sisepuluh dua* (*aron* dua belas) yang artinya bahwa dalam satu kelompok *aron* tersebut mempunyai peserta sebanyak dua belas orang yang terdiri dari delapan laki-laki dan empat perempuan. Dalam pembentukan *aron* tersebut jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan karena melihat kemampuan perempuan dalam mengerjakan aktivitas *aron* tersebut. *Aron* yang diketahui tidak dibayar dengan uang atau pertimbangan yang bersifat ekonomi melainkan berupa tenaga, *aron* yang dibentuk adalah atas kesepakatan bersama (*arih-arih*). Aktivitas *aron* dimulai pada pagi hari yaitu pukul 8.00 WIB- 17.00WIB.

Didalam pola kerjanya terdapat keteraturan antara sesama peserta *aron* dengan tujuan agar tetap terjaga hubungan yang baik. Pola kerj dilakukan secara bergiliran (*mena- tumbuk*)², sesuai dengan kebutuhan di dalam mengerjakan sawah maupun ladang peserta *aron*. Misalnya A akan menanam padi, maka anggota *aron* yang sebelas lagi wajib datang ke ladang si A untuk mengerjakan sawahnya. Demikianlah seterusnya sampai

Dalam kebudayaan Jawa, kegiatan *aron* disebut dengan istilah *sambatan* yang merupakan suatu bentuk pengerahan tenaga kerja pada masa sibuk dalam aktivitas pertanian disawah, untuk keperluan itu dengan adat sopan santun yang sudah tetap, seorang petani meminta penduduk di desanya untuk membantunya

dalam memanen hasil pertanian padi di sawahnya, sebagai imbalan bagi tenaga petani tersebut, cukup disediakan makan siang setiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu, selama pekerjaan berlangsung (Koentjaraningrat, 1993:57).

Sama halnya dalam masyarakat Batak Toba. Kegiatan *aron* pada masyarakat Batak Toba dikenal sebagai *marsiadapari* yang merupakan suatu bentuk saling bantu dalam aktivitas pertanian, bentuk *marsiadapari* dalam masyarakat Batak Toba antara lain : (1) *mangimas* yaitu membuka hutan atau semak belukar yang dijadikan daerah perladangan atau persawahan, (2) *mangarambas* yaitu memabat setelah pohon ditebangi, (3) *mangombak* yaitu proses membalikkan lapisan tanah, sekaligus untuk menggemburkan tanah tersebut, (4) *manggadui* yaitu proses penambalan tanah yang berlumpur berkeliling pematang sawah (gadu-gadu), (5) *mename* yaitu penyemaian benih, (6) *manggaor* yaitu meratakan tanah dan sekaligus menggemburkannya, (7) *marsuan* yaitu menanam, (8) *marbabo* yaitu merawat tanaman berupa tumbuhnya tanaman liar dan tahap terakhir adalah *gotilan* yaitu panen. Hasil setiap kerjaan atau kegiatan tentu saja akan menghasilkan sesuatu berguna, hasil dari kegiatan ini terutama tertuju untuk kepentingan individu peserta yang pada gilirannya nanti dapat dinikmati oleh seluruh anggota peserta karena dalam kegiatan *marsiadapari* ini menyangkut ketenagakerjaan, maka hasil yang segera terwujud adalah bentuk fisik dan non fisik. Bahwa dalam bentuk fisik dapat dilihat bahwa *marsiadapari* dapat mempercepat selesainya suatu pekerjaan baik di sawah maupun di ladang.

Pertanian Karo dan bagaimana cara mengelola lahan pertanian merupakan hasil dari suatu kebudayaan yang sudah diturunkan selama puluhan tahun atau bahkan sampai ratusan tahun kepada generasi berikutnya yang berasal dari nenek moyang suku Karo. Pertanian Karo merupakan salah satu identitas suku Karo yang terkenal dari hasil pertaniannya yang sudah mampu menembus pasar daerah, nasional dan bahkan sudah diekspor ke luar negeri. Pertanian Karo juga tidak akan lepas dari istilah *Aron*, yang dalam terjemahan bahasa Indonesia secara luas, yakni bekerja sama. Masyarakat akan saling bekerja sama untuk mengelola lahan pertanian penduduk yang satu, dan begitu juga dengan penduduk yang dibantu tadi akan membantu penduduk yang satu lagi. Biasanya *aron* akan dilakukan ketika musim menanam, mengelola tanaman, dan musim panen (*rani*). Pertanian Karo merupakan salah satu penyumbang hasil-hasil pertanian di daerah Sumatera Utara, selain dari beberapa kabupaten yang berada dalam wilayah provinsi Sumatera Utara.

Lahan pertanian yang terbentang luas di dataran tinggi karo menjadi salah satu sumber pertanian unggulan di daerah Sumatera Utara. Tanah karo yang berbatasan langsung dengan kabupaten Deli Serdang, kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi dan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, yang di dalamnya ada terdapat gunung sinabung, gunung sibayak dan perbukitan yang mengakibatkan tanah di kabupaten Karo ini menjadi lahan subur dan sangat cocok untuk tanaman muda dan beberapa jenis tanaman tua. Pertanian Karo juga sekaligus merupakan identitas budaya Karo yang sesungguhnya. Kebudayaan Karo yang dimaksud adalah hasil dari segala kegiatan masyarakat dalam budaya tersebut, membentuk

struktur dan sistem pertanian yang menggabungkan antara pemakaian alat pertanian, teknik pemakaian, dan pelaksanaannya di lapangan. Pertanian sebagai identitas budaya Karo dapat ditemukan dalam segala aktivitas masyarakat Karo di setiap wilayah dataran tinggi Karo. Kebudayaan tersebut merupakan segala aktivitas masyarakat yang memberikan ciri-ciri khusus mengenai kehidupan masyarakat Karo yang dalam hubungannya adalah menyangkut pertanian, cara mengelola lahan pertanian, ritual, peralatan yang digunakan hingga segala kegiatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan menanam dan memanen hasil pertanian.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja petani dan para anggota keluarganya. Dalam usaha tani keluarga, tenaga kerja petani merupakan unsur penentu. Dalam usaha tani niaga seperti yang telah banyak di negara-negara yang sudah maju, tenaga kerja keluarga pada saat kritis menunjukkan peranannya yang menentukan bagi usaha tani keluarga (Thorir, 1991).

Pada masyarakat Sugihen istilah *aron* disebut dengan istilah *aron* sisepuluh dua (*aron* dua belas) yang artinya bahwa dalam satu kelompok *aron* tersebut mempunyai peserta sebanyak dua belas orang yang terdiri dari delapan laki-laki dan empat perempuan. Dalam pembentukan *aron* tersebut jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan karena melihat kemampuan perempuan dalam mengerjakan aktivitas *aron* tersebut. *Aron* yang diketahui tidak dibayar dengan uang atau pertimbangan yang bersifat ekonomi melainkan berupa tenaga, *aron* yang dibentuk adalah atas kesepakatan bersama

(arih-arih). Aktivitas *aron* dimulai pada pagi hari yaitu pukul 8.00 WIB-17.00WIB.

Didalam pola kerjanya terdapat keteraturan antara sesama peserta *aron* dengan tujuan agar tetap terjaga hubungan yang baik. Pola kerj dilakukan secara bergiliran (mena-tumbuk)², sesuai dengan kebutuhan di dalam mengerjakan sawah maupun ladang peserta *aron*. Misalnya A akan menanam padi, maka anggota *aron* yang sebelas lagi wajib datang ke ladang si A untuk mengerjakan sawahnya. Demikianlah seterusnya sampai

Sektor pertanian di Tanah Karo sangat berkembang pesat, terutama buah-buahan dan sayur mayur. Hal ini menyebabkan tumbuhnya lapangan kerja baru bagi para penduduk setempat maupun penduduk perantau. Disana kita dapat menjumpai suatu kelompok pekerja (buruh) harian lepas yang sering disebut oleh masyarakat Karo sebagai *aron*. Mereka bekerja dalam proses menanam, menyiangi, dan memanen hasil-hasil pertanian dengan upah harian. Setiap hari mereka berkumpul di suatu tempat yaitu simpang Laudah untuk menunggu para petani yang memerlukan tenaga mereka. Pagi-pagi sekali mereka harus sudah berangkat menuju tempat tersebut karena jarak dari tempat mereka tinggal cukup jauh. Ketika mereka berangkat dari rumah, mereka belum tahu pekerjaan apa yang akan mereka kerjakan pada hari tersebut tergantung dari kebutuhan petani yang memerlukan mereka. Salah satu hal yang perlu diketahui adalah tidak selamanya mereka mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan jumlah mereka yang begitu banyak.

Sejak kapan buruh harian lepas (*aron*) ini mulai beroperasi tidak diketahui secara pasti. Seorang penduduk setempat yang telah lama tinggal di daerah tersebut sejak tahun 1989 yaitu Esra Bangun mengatakan tidak mengetahui secara jelas sejak kapan *aron* ini ada di simpang Laudah tersebut, sebab ketika dia dan keluarganya menetap disana buruh *aron* tersebut sudah ada disana. Sementara itu seorang petani jeruk Gembira Ginting yang telah sering menggunakan jasa para buruh harian lepas sejak tahun 1995. Begitu juga dengan informasi yang penulis peroleh dari kelurahan Padang mas tidak ada data yang mengatakan sejak kapan BHL (*aron*) tersebut mulai ada. Menurut Lurah Kelurahan Padang mas mengatakan bahwa kehadiran para buruh *aron* seiring dengan sektor pertanian yang berkembang pesat di Tanah Karo terutama buah-buahan dan sayur-sayuran. Tidak bisa dibayangkan kalau tidak ada buruh *aron* maka sektor pertanian di Tanah Karo akan mengalami kepincangan, sehingga peran serta mereka dalam sektor pertanian di Tanah Karo sangat besar.

Aron yang bekerja ada yang masih lajang tetapi mayoritas dari mereka telah berkeluarga. Ada suami saja yang bekerja sebagai *aron* sedangkan istrinya mempunyai pekerjaan lain, atau sebaliknya si istri bekerja sebagai *aron* sedangkan si suami mempunyai pekerjaan lain, bahkan ada juga yang sepasang suami istri bekerja sebagai *aron* untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Para *aron* ini bekerja dengan upah antara Rp35.000 – Rp50.000 sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam seminggu para *aron* bekerja kira-kira 4-5 hari dalam seminggu. Mereka bekerja setiap hari kecuali hari minggu yang digunakan sebagai hari untuk beristirahat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertanian karo dan bagaimana cara mengolah lahan pertanian di daerah tanah karo tidak luput dari perkembangan jaman, yakni perkembangan teknologi yang sudah membawa perubahan dalam semua bidang kehidupan manusia, terutama dalam hubungannya terhadap pengelolaan lahan–lahan pertanian masyarakat Karo. Cara pengelolaan itu telah mengubah sistem pertanian masyarakat Karo, yang pada dahulu dilakukan dengan cara tradisional, maka sekarang ini lahan pertanian sudah disentuh dengan berbagai alat pertanian terbaru yang semuanya bertujuan untuk mencapai efisiensi kerja dan mampu memberikan hasil maksimal lagi dari setiap lahan pertanian yang dikelola. Pertanian Karo hadir sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, dan mampu menjadi sumber mata pencaharian di tengah masyarakat Karo sekitarnya. Pertanian Karo juga sekaligus menjadi spiritualitas baru dalam bertani, dan mampu mengungkapkan nilai-nilai budaya yang ada.

Perkembangan jaman dan modernisasi dalam sektor pertanian juga telah mengubah pandangan masyarakat, terutama masyarakat Karo yang berada di daerah dataran tinggi Karo. Penggunaan peralatan pertanian yang terbaru dan juga penggunaan herbisida dan pestisida menjadi salah satu cara untuk memberi hasil pertanian yang lebih besar lagi. Dengan penggunaan alat pertanian yang lebih modern lagi, maka akan lebih meminimalisir tenaga manusia dalam mengelola lahan pertanian, yang biasanya dilaksanakan secara tradisional dan melibatkan sejumlah penduduk dalam mengelola lahan pertanian tersebut. Penggunaan pestisida dan herbisida di dalam lahan pertanian dimaksudkan untuk menjaga

tanaman dari serangan hama atau tumbuhan yang dapat mengganggu perkembangan tanaman di lahan pertanian tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang berjudul **“Perkembangan Aron Pada Masyarakat Karo Di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Sejarah *aron* di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
2. Perkembangan *aron* di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
3. Persepsi masyarakat Karo terhadap perkembangan *aron* masa sekarang ini.

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat begitu luasnya identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada **“Perkembangan Aron Pada Masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”**.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah *aron* pada masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
2. Bagaimana perkembangan *aron* pada masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
3. Perubahan apa saja yang terjadi pada *aron* yang dahulu dengan *aron* yang sekarang?
4. Bagaimana persepsi masyarakat Karo Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo terhadap perkembangan *aron* sekarang ini?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah *aron* pada masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan *aron* pada masyarakat Karo di Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo?
3. Untuk menemukan dan mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada *aron* yang dahulu dengan *aron* yang sekarang?
4. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Karo Desa Rumah Kabanjahe Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo terhadap perkembangan *aron* sekarang ini?

1.6. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi penulis, akademis dan masyarakat lainnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam meneliti budaya Batak Karo.